

**KONSEP STRUKTUR YANG VITAL DAN SISTEM
PEMERINTAHAN GEREJA KRISTEN SUMBA**



**OLEH:
MARDIANA TRY ELVANY RADILA MOUWLAKA
01160022**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2020

**KONSEP STRUKTUR YANG VITAL DAN SISTEM
PEMERINTAHAN GEREJA KRISTEN SUMBA**

**OLEH:
MARDIANA TRY ELVANY RADILA MOUWLAKA
01160022**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
AGUSTUS 2020**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiana Try Elvany Radila Mowlaka
NIM : 01160022
Program studi : S1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Konsep Struktur yang Vital dan Sistem Pemerintahan Gereja Kristen Sumba”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 29 September 2020

Yang menyatakan



(Mardiana Try Elvany Radila M.)
NIM.01160022

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul
Konsep Struktur yang Vital dan Sistem Pemerintahan Gereja Kristen Sumba
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Mardiana Try Elvany Radila Mouwlaka
01160022

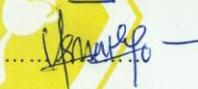
Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 11 Agustus 2020

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
2. Pdt. Hendri Wijayatsi, M.A
3. Pdt. Dr. Asnat Niwa Natar, MTh

Tanda Tangan


.....

.....

.....

Yogyakarta, 11 September 2020

Disahkan oleh:

Dekan




Pdt. Robert Setio, Ph.D

Kepala Program Studi



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas berkat dan tuntunan Tuhan Yesus, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program sarjana Teologi.

Penulis menyadari tanpa bantuan, doa, dan dukungan dari orang-orang terkasih, penulis tidak dapat mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka, dari itu penulis mau mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah mendukung penulis tidak hanya selama menulis skripsi ini, tetapi juga orang-orang yang telah mendukung dan membantu penulis selama penulis melakukan study di Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Kepada Papa, Mama, Hezron, Betsy, Beny. Terima kasih buat setiap cinta kasih, doa, dan dukungannya yang tidak pernah berhenti buat penulis dari awal study dan sampai menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada sahabat-sahabat ku Griffith, Lina, Devina, Wana, Sela, Seli, Resty, Deny, Suhar, dan Yati. Terima kasih banyak atas perhatian, doa, dan dukungan kalian.
3. Kepada Pak Handy sebagai dosen pembimbing, terima kasih banyak atas bimbingan, kritik, saran, kesabaran, dan nasehat yang selalu diberikan bagi penulis.
4. Kepada Bu Asnat dan Bu Hendry, terima kasih atas masukan dan arahan. Tanpa masukan dan arahan dosen penguji, skripsi ini tidak akan sebaik sekarang.
5. Kepada alm. Pak Chrisna kepala Biro 3, terima kasih banyak atas bantuan.
6. Kepada Bidikmisi, terima kasih atas dukungan dana yang diberikan. Sangat membantu penulis selama masa study.
7. Kepada Pak pdt. Frans Djawamara S.Th, terima kasih atas dukungan dan doa selama penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca, terkhususnya bagi Gereja Kristen Sumba. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kelemahan. Maka, dari itu penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Yogyakarta, 11 September 2020

Mardiana Try Elvany Radila Mouwlaka

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	vi
Pernyataan Integritas	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Judul Skripsi	5
1.5 Batasan masalah	5
1.6 Tujuan Penelitian	5
1.7 Metodologi	6
1.8 Sistematika Penelitian	6
BAB II. EMPAT CIRI STRUKTUR YANG VITAL DARI TEORI STRUKTUR: RELASI ANTARKELOMPOK	7
2.1 Pengertian Struktur	7
2.2 Struktur Berguna bagi Organisasi	8
2.3 Empat Ciri Struktur yang Vital Bagi Jemaat menurut Jan Hendriks	9
2.3.1 Sederhana	10
2.3.2 Desentralisasi	11
2.3.3 Komunikasi yang Tinggi	12
2.3.4 Datar	14
2.3 Kesimpulan	15
BAB III. DIALOG EMPAT CIRI STRUKTUR VITAL DAN MODEL-MODEL SISTEM PEMERINTAHAN GEREJA	16
3.1 Pemerintahan Gereja	16
3.1.1 Latar Belakang Lahirnya Pemerintahan Gereja	17
3.2 Tujuh Sistem Pemerintahan Gereja	18
3.2.1 Sistem Episkopal	18
3.2.1.1 Setralisasi yang Desentralisasi	21

3.2.2 Sistem Kongregasional	22
3.2.2.1 Desentralisasi yang Sesuai Konteks Gereja Lokal	24
3.2.3 Sistem Presbiterial	25
3.2.3.1 Desentralisasi yang Sederhana	25
3.2.4 Sistem Papal	26
3.2.4.1 Sentralisasi yang Mengikat	27
3.2.5 Sistem Kolegial	28
3.2.5.1 Desentralisasi yang Mengikat.....	29
3.2.6 Sistem Caesaropopul.....	29
3.2.6.1 Kekuasaan Hirarkis yang Mengikat.....	31
3.2.7 Sistem Presbiterial Sinodal	32
3.2.7.1 Desentralisasi yang Merata	33
3.3 Kesimpulan	34
BAB IV. PERSOALAN STRUKTUR DAN SISTEM PEMERINTAHAN GEREJA	
KRISTEN SUMBA	35
4.1 Latar Belakang Sejarah Gereja Kristen Sumba.....	35
4.1.1 Pembentukan Organisasi GKS pada Awal Kemandirian	36
4.2 Pengorganisasian Sistem Pemerintahan GKS.....	39
4.2.1 Pengertian Presbiterial Sinodal	39
4.2.2 Bentuk Organisasi GKS.....	41
4.2.3 Tiga Aras dalam Organisasi GKS	43
4.2.3.1 Aras Jemaat	43
4.2.3.2 Aras Klasis	46
4.2.3.3 Aras Sinode	47
4.3 Evaluasi Teologis	49
4.3.1 Tantangan GKS dalam Sistem Presbiterial Sinodal	49
4.3.2 Teologi Jabatan dalam Pemerintahan Gereja dan Konsep Struktur	52
4.3.3 Gereja sebagai Institusi.....	57
4.4 Kesimpulan	58
BAB V. PENUTUP.....	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Usulan Bagi GKS untuk meningkat pemahaman presbiterial sinodal dan otonomi jemaat.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63

ABSTRAK

Konsep Struktur yang Vital dan Sistem Pemerintahan Gereja Kristen Sumba

Mardiana Try Elavani Radila Mouwlaka (01160022)

Struktur yang vital yaitu struktur yang dapat menjadikan setiap individu dalam struktur dihargai dan menjadi setara. Struktur terbentuk karena adanya sistem yang digunakan, begitupun dalam gereja. Sistem Pemerintahan yang digunakan dalam gereja dapat menentukan pola struktur dalam gereja. Struktur yang hirarkis terbentuk dari sistem pemerintahan yang hirarkis, sedangkan struktur yang setara terbentuk dari sistem pemerintahan yang mengutamakan kesetaraan didalamnya. Untuk mewujudkan struktur yang setara dalam gereja dibutuhkan keterlibatan pejabat gerejawi yang dinyatakan dalam pelayanan terhadap jemaat.

Agar terciptanya struktur yang menghargai setiap individu dan menjadikan setara. Perlu adanya konsep struktur untuk bisa menganalisis sebuah struktur menjadi hirarkis atau tidak yaitu dengan menggunakan teori struktur yang vital berdasarkan empat ciri struktur yang vital. Dari keempat ciri struktur yang vital tersebut dapat terlihat bahwa struktur bisa dikatakan setara atau hirarkis. Untuk membuktikan konsep struktur yang vital dibutuhkan konteks gereja agar terlihat bahwa struktur tersebut hirarkis atau tidak. Penulis mengambil konteks Gereja Kristen Sumba sebagai salah satu gereja untuk menganalisis konsep struktur yang vital.

Secara umum sistem pemerintahan gereja tidaklah sama, setiap sistem pemerintahan gereja memiliki model sistem pemerintahan yang masing-masing berbeda. Setiap sistem pemerintahan memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Gereja Kristen Sumba merupakan salah satu gereja yang memiliki sistem pemerintahan yang dapat menyetarakan setiap individu didalamnya. Namun, sistem pemerintahan dapat berubah dari yang hirarki menjadi setara atau sebaliknya dari setara menjadi hirarki, bisa dilihat dari pelaksanaannya didalam gereja itu sendiri.

Kata Kunci: Konsep struktur yang vital, Sistem pemerintahan, setara, hirarki

Lain-lain:

vii + 64 ; 2020

22 (1978-2019)

Dosen Pembimbing: Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiana Try Elvany Radila Mouwlaka

NIM : 01160022

Judul Skripsi : Konsep Struktur yang Vital dan Sistem Pemerintahan Gereja Kristen Sumba

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 September 2020



Mardiana Try Elvany Radila Mouwlaka

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Frangklin gereja orang percaya yaitu gereja yang dibentuk secara sukarela, karena bersifat sukarela setiap subjek dalam gereja dihargai setiap suaranya.¹ Karena sifatnya secara sukarela, setiap orang dapat serta mengambil bagian dalam kegiatan gereja. Gereja juga dikatakan sebagai suatu persekutuan sejati dari pribadi-pribadi. Dari pengertian ini Dietrich Bonhoeffer mengembangkan pandangan bahwa gereja adalah sebagai persekutuan antar pribadi.² Persekutuan antarpribadi dalam gereja terlihat dari relasi antara aku-engkau, dan bukan lagi hubungan yang bersifat menuntut, tetapi memberi.³ Selain gereja sebagai persekutuan antarpribadi, tetapi gereja juga merupakan suatu masyarakat yang tampak sama dan kelihatan seperti masyarakat pada umumnya.⁴ Berdasarkan pendapat Bellarminus bahwa gereja juga merupakan suatu masyarakat yang tampak sama pada umumnya. Maka, di dalam gereja ada interaksi sosial yang terjadi antarpribadi. Interaksi sosial antarpribadi tersebut dapat membentuk struktur, dan struktur membentuk pola-pola dalam masyarakat.

Menurut, Lamers struktur yaitu keseluruhan relasi dan hubungan orang yang memegang posisi-posisi organisatoris yang formal dan informal, yang institusional dan yang tidak institusional.⁵ Karena, struktur itu keseluruhan relasi dan hubungan, maka dalam struktur relasi dan hubungan merupakan hal yang penting dan tidak terlepas dari partisipasi. Perhatian utama dalam struktur organisasi, yaitu kelompok fungsional atau kelompok tugas yang secara sosial membuat organisasi menjadi bermanfaat.⁶ Maka, dengan begitu struktur dalam gereja seharusnya membangun keseluruhan relasi dan hubungan yang saling mementingkan dan saling membantu untuk bisa menciptakan partisipasi. Secara kelompok fungsional atau kelompok tugas dalam struktur harus saling mementingkan dan saling membantu antar sesama, baik secara individu dan individu atau secara keseluruhan anggota kelompok tugas. Sehingga, kelompok fungsional atau kelompok tugas dapat memberikan manfaat yang baik bagi struktur organisasi gereja. Karena, dalam pembangunan jemaat, relasi dan hubungan yang baik membentuk Partisipasi yang penting

¹ Veli Matti Karkainen, *An introduction to Ecclesiology: Ecumenical Historical & Global Perspectives*, (Amerika: Division Of Intervarsity Christian Fellowship, 2002), hal.63

² Avery Dulles S. J, *model-model gereja*, (Flores: Nusa Indah, 1990), h.46

³ Avery Dulles S. J, *model-model gereja*, h.46

⁴ Avery Dulles S. J, *model-model gereja*, h.33

⁵ Dr. Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, ed : F. Heselaars Hartono (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.92

⁶ Dr. Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, ed : F. Heselaars Hartono, h.111

bagi pembangunan jemaat. Partisipasi menjadi penting karena harus dilakukan dengan senang hati dan partisipasi itu membawa pada hasil yang positif kepada jemaat bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat.⁷ Partisipasi jemaat yang dilakukan dengan senang hati dan membawa dampak yang positif dengan tujuan jemaat, hal itu yang disebut sebagai jemaat yang vital. Partisipasi sendiri dibedakan dalam tiga macam yaitu hadir, ikut proses-proses komunikasi, dan interaksi, serta ikut memvitalkan keseluruhannya.⁸

Lalu bagaimana, jika struktur dalam gereja menuntut dan menjadi hirarkis, maka pembangunan jemaat yang tadinya bersifat partisipasi menjadi sulit dalam gereja. Jemaat menjadi pasif dan tidak mau ikut terlibat dalam kegiatan gerejawi. Maka dari itu dibutuhkan struktur yang vital bagi gereja. Struktur yang vital itu yaitu struktur yang dapat menjadikan setiap individu dalam struktur dihargai dan menjadi setara. Untuk mewujudkan struktur yang vital dalam gereja, dibutuhkannya juga keterlibatan para pejabat gerejawi. Keterlibatan pejabat gerejawi bisa ditunjukkan dalam tugas pejabat gereja yaitu melayani jemaat. Jika, relasi dalam struktur gereja pejabat gereja dan jemaat tidak terlihat setara, karena pejabat gereja yang berkuasa dan menuntut. Maka, akan berdampak pada relasi dan hubungan yang renggang dalam gereja dan akan berdampak pada kurangnya partisipasi jemaat. Salah satu contoh persoalan yang terjadi dalam Gereja Kristen Sumba (GKS), tempat asal penulis hidup menggereja yaitu jemaat menjadi kurang berpartisipasi dalam gereja, karena pemahaman jemaat mengenai otonomi jemaat masih terbatas. Maka, dari itu dibutuhkan peran pejabat gerejawi untuk memberikan pemahaman mengenai otonomi jemaat dalam struktur gereja. Struktur gereja tidak terlepas dari sistem pemerintahan gereja yang digunakan dalam membentuk struktur. Sistem pemerintahan gereja merupakan dasar bagi struktur gereja, sistem terdiri dari unsur yang saling berkaitan membentuk suatu pola di dalamnya. Pola tersebut dibentuk menjadi struktur yang di dalamnya ada susunan yang saling berkaitan. Maka dari itu, berbicara mengenai struktur gereja tidak terlepas dari sistem pemerintahan gereja.

Gereja Kristen Sumba merupakan salah satu gereja yang memakai sistem presbiterial sinodal. Dalam sistem presbiterial sinodal, gereja lokal dipimpin oleh pejabat gereja. Peran pejabat gereja menjadi penting, karena peran pejabat gereja yaitu melakukan pengelolaan dan kegiatan gereja sehari-hari dilakukan oleh pejabat gereja.⁹ Selain itu pejabat gerejawi merupakan perpanjangan jabatan dari Kristus yang mengemban tugas sebagai Raja, Imam, Nabi. Peran

⁷ Dr. Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, ed : F. Heselaars Hartono h.19

⁸ Dr. Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, ed : F. Heselaars Hartono h.29

⁹ S. Jonathan Meliala & Berthalyna Br.Tarigan, *Presbiterial Sinodal*, (Jakarta: Praninta Aksara, 2016), h.87

pejabat gerejawi dalam struktur gereja juga menentukan terciptanya struktur yang vital di tengah gereja. Maka, dengan begitu peran pejabat gerejawi juga berpengaruh pada struktur gereja yang vital. Melihat dari masalah terbatasnya pemahaman jemaat terhadap otonomi jemaat itu sendiri dalam struktur bisa dipengaruhi dalam beberapa hal. Bisa terjadi baik secara komunikasi yang kurang antara pejabat gerejawi dan jemaat. Atau kurangnya kedekatan antara jemaat dan pejabat gerejawi dalam gereja. Untuk bisa melihat secara jelas mengenai masalah struktur, dibutuhkan konteks gereja untuk menganalisis permasalahan dalam struktur gereja itu menuntut dan hirarkis. Maka, dari itu penulis mengambil konteks Gereja Kristen Sumba tempat asal penulis hidup menggereja.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat permasalahan di atas yang terjadi dalam struktur gereja. Maka, dibutuhkan konsep struktur yang vital untuk dapat menganalisis struktur gereja yang menjadi hirarkis dan menuntut. Bagi Hendriks struktur adalah keseluruhan relasi yang diatur sedemikian rupa, baik relasi formal maupun informal individu maupun kelompok.¹⁰ Struktur yang hirarkis menciptakan, pola yang hirarkis dalam gereja. Oleh karena itu untuk melihat lebih jelas faktor-faktor yang terjadi dalam permasalahan yang diangkat di atas, maka dibutuhkan struktur yang vital sebagai alat analisis yang dilihat dari empat struktur yang vital sebagai berikut:

Sederhana, menyarankan bahwa organisasi harusnya sederhana, artinya jelas untuk siapa saja yang ada hubungan dengan nya. Struktur yang sederhana menyarankan bahwa keanggotaan dalam lingkup yang lebih kecil. Bertujuan agar perumusan masalah, dalam kelompok bisa dipahami oleh setiap anggota di dalamnya. Dalam struktur sederhana ada sifat sementara, artinya setiap anggota dalam struktur tidak bersifat tetap untuk berkerja dalam struktur. Tetapi, setiap anggota yang ada dalam kelompok memiliki masa berkerja. Walau, begitu bagi struktur sederhana yang terpenting bahwa pokok aturan dalam struktur bersifat tetap. Struktur **Desentralisasi**, berkaitan dengan pembagian kuasa yang setara dari pemimpin kepada anggotanya. Setiap kelompok yang bersangkutan diberi tanggung jawab dan juga diberi wewenang dan sarana yang diperlukan termasuk finansial. Ketika pembagian tugas diberikan sesuai dengan masing-masing kemampuan orang dalam struktur. Maka, pemikiran yang merasa bahwa yang pemimpin itu berkuasa dan yang bawahan merasa dikuasai, menjadi hal yang positif. Karena, setiap orang mengetahui, tugas dan tanggungjawab setara dalam struktur.

¹⁰ Dr. Rijndardus A, Van Kooij dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h.20

Struktur *Kadar komunikasi yang tinggi*, dalam hal ini kata kunci *komunikasi* merupakan arti yang *luas, informal, terbuka*. Komunikasi yang terbuka menjadikan iklim dalam gereja atau dalam struktur gereja menjadi positif. Karena, komunikasi yang terbuka, membuat *pemimpin* tidak lagi merasa bahwa yang *bawahan/anggota* itu memberontak, atau yang *bawahan/anggota* merasa bahwa *pemimpin* sangat mengekang. Struktur *Datar*, menunjukkan bahwa jarak antara para pemimpin dengan anggota semakin dekat. Jarak yang dekat membuat para pemimpin bisa mendengarkan dan dengan demikian juga bisa menolong. Demi sifat hal itu, maka diusahakan untuk pengurangan pembedaan status dalam struktur.¹¹

Berbicara mengenai struktur, tidak terlepas mengenai sistem yang dipakai dalam struktur. Sistem digunakan sebagai dasar untuk membentuk struktur dalam sebuah organisasi, begitupun dalam gereja. Gereja memiliki sistem pemerintahan, dan sistem pemerintahan gerejawi tidak bisa dilepaskan dari eklesiologi. Eklesiologi membentuk pemahaman akan gereja itu sendiri. Pemerintahan gereja terbentuk dengan sistem yang digunakan dalam gereja yang memiliki corak yang berbeda-beda. Jika sebuah sistem pemerintahan gereja itu hirarkis maka akan membentuk pola struktur yang hirarkis. Dalam sistem pemerintahan gereja tidak terlepas dari hukum yang digunakan. Hukum adalah aturan yang dipakai untuk mengatur pemerintahan gereja agar berjalan dengan baik.¹² Menurut Abineno hukum gereja ialah ilmu yang mempelajari dan menguraikan segala peraturan dan penetapan yang digunakan oleh gereja untuk menata atau mengatur hidup dan pelayanannya di dalam dunia.¹³ Hukum-hukum gereja diperlihatkan dalam beberapa sistem pemerintahan gereja. Ada tujuh sistem pemerintahan gereja yaitu episkopal, kongregasional, presbiterial, papal, kolegial, caesaropopal, presbiterial sinodal. Ketujuh sistem pemerintahan gereja inilah yang digunakan oleh gereja-gereja. Setiap sistem memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Salah satunya sistem episcopal, sistem ini bersifat hirarkis kekuasaan berada pada Bishop atau uskup.¹⁴ Sistem episcopal berbentuk hirarkis dari pemimpin yang paling tertinggi sampai paling terbawah, yaitu kaum awam atau anggota biasa tidak berwenang.¹⁵ Pemimpin yang paling tertinggi yang menetapkan dogma dan peraturan yang berlaku, bahkan liturgi dan isi khotbah juga sudah ditetapkan oleh kantor pusat.

Setelah melihat ciri-ciri sistem episkopal di atas, masih sangat sulit untuk mewujudkan empat struktur yang vital dalam sistem episcopal. Karena, secara struktur dalam sistem episcopal sudah hirarkis, dan tidak ada kesetaraan dalam sistem kaum awam atau anggota biasa tidak

¹¹Dr. Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: Membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, ed : F. Heselaars Hartono S.J, h.123

¹² S. Jonathan Meliala & Berthalya Br.Tarigan, *Presbiterial Sinodal*, h.13

¹³ Avery Dulles S. J, *model-model gereja*, h.1

¹⁴ S. Jonathan Meliala & Berthalya Br.Tarigan, *Presbiterial Sinodal*, h.26

¹⁵ S. Jonathan Meliala & Berthalya Br.Tarigan, *Presbiterial Sinodal*, h.27

memiliki wewenang dalam gereja. Hanya pemimpin saja yang mempunyai wewenang secara mutlak, yang tidak bisa diganggu gugat. Komunikasi yang terjalin hanya se arah dari atas ke bawah, kaum awam atau anggota biasa hanya bisa mengikuti setiap keputusan yang ditetapkan pemimpin dan tidak adanya kesetaraan. Padahal secara jelas dalam empat struktur yang vital, harus adanya komunikasi dua arah, kesetaraan, bersifat sementara, dan pembagian tugas. Berdasarkan uraian konsep empat struktur yang vital dan sistem pemerintahan gereja, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.3 Pertanyaan penelitian

Bagaimana elemen dalam konsep struktur gereja yang vital dapat menjadi evaluasi bagi sistem pemerintahan gereja secara umum dan bagi Gereja Kristen Sumba secara khusus?

1.4 Judul skripsi

“Konsep Struktur yang Vital dan Sistem Pemerintahan Gereja Kristen Sumba”

1.5 Batasan masalah

Penulis membatasi tulisan ini dengan berfokus pada permasalahan dalam struktur dalam Gereja Kristen Sumba. Penulisan ini akan ditinjau dari teori Jan Hendriks struktur yang berdasarkan pada empat sistem struktur yang vital dan ditinjau dari buku S. Jonathan Meliala & Berthalyna Br. Tarigan mengenai sistem pemerintahan gereja.

1.6 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Untuk menganalisis konsep struktur yang vital dengan konteks sistem Gereja Kristen Sumba secara khusus
2. Untuk memaparkan penyebab masalah yang membuat struktur dalam sistem pemerintahan gereja tidak vital

1.7 Metodologi

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah penulisan, akan digunakan metode penulisan literatur. Dari metode ini penulis akan melihat secara literatur berdasarkan dari teori Jan Hendriks mengenai struktur: Relasi Antarkelompok, sistem pemerintahan gereja, dan sistem pemerintahan Gereja Kristen Sumba. Penulis akan menggunakan buku, artikel, jurnal, dan internet sebagai penggalan penjelasan.

1.8 Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan latar belakang, permasalahan, Rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, judul, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Empat ciri struktur yang Vital dari Teori Struktur: Relasi Antarkelompok

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan teori Jan Hendriks mengenai empat ciri struktur yang vital berdasarkan teori Struktur : relasi antarkelompok.

Bab III Dialog Empat Ciri Struktur Vital dan Model-Model Sistem Pemerintahan Gereja

Dalam bagian ini penulis akan membahas mengenai model-model sistem pemerintahan gereja. selanjutnya, mendialogkan model-model sistem pemerintahan gereja dengan empat sistem struktur yang vital.

Bab IV Persoalan Struktur dan Sistem Pemerintahan Gereja Kristen Sumba

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan struktur sistem pemerintahan Gereja Kristen Sumba yang mempengaruhi partisipasi jemaat, berdasarkan konteks sistem presbiterial sinodal dan mendialogkan dengan empat ciri struktur yang vital dari teori struktur: relasi antarkelompok.

Bab V penutup

Dalam bagian ini penulis akan membahas mengenai kesimpulan dan saran

BAB V

PENUTUP

Pendahuluan

Pada bab ini akan berisikan tanggapan atas pembahasan, analisa dan refleksi teologis dari bab-bab sebelumnya. Jika, pada bab sebelumnya telah dipaparkan secara mendalam mengenai teori struktur: relasi antar kelompok yang dilihat berdasarkan dari konteks Gereja Kristen Sumba. Berdasarkan dari pemaparan di bab-bab sebelumnya penulis akan berupaya untuk memberikan usulan atau strategi bagi konteks Gerja Kristen Sumba dalam hal struktural gerejawi.

5.1 kesimpulan

1. Bagaimana elemen dalam konsep struktur gereja yang vital dapat menjadi evaluasi bagi sistem pemerintahan gereja secara umum dan bagi Gereja Kristen Sumba secara khusus?

Berbicara mengenai struktur, berarti menyangkut partisipasi di dalamnya. Struktur yang menggairahkan menjadikan partisipasi yang sukarela. Partisipasi yang sukarela membentuk iklim yang positif dalam sebuah struktur. Untuk menciptakan struktur yang partisipasi, ada elemen-elemen lain dalam menciptakan partisipasi dalam struktur. Elemen-elemen tersebut terlihat dari empat ciri struktur yang vital, berdasarkan teori Jan Hendriks struktur: relasi antarkelompok. Empat ciri struktur yang vital itu terdiri dari sederhana, desentralisasi, komunikasi yang tinggi, datar. Perlu juga diketahui vital yang dimaksud dalam struktur yaitu Vital berarti penuh daya hidup serta kreativitas. Sedangkan, vitalitas berarti proses menjadikan jemaat berdaya, hidup, dan kreatif.¹⁹⁵ Berarti struktur jemaat yang vital itu adalah jemaat yang dengan senang hati ikut berpartisipasi dan dimana partisipasi tersebut dapat membawa hasil yang baik bagi jemaat maupun juga bagi realisasi tujuan jemaat.¹⁹⁶

Namun, setelah melihat konteks struktur berdasarkan sistem pemerintahan GKS, struktur tidak selamanya bermasalah dengan hirarkis. Dalam konteks GKS struktur sistem organisasi GKS sudah baik. Karena, struktur organisasi yang dipakai tidak

¹⁹⁵ Dr. Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, ed: F. Haselaars Hartono S.J, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal.17

¹⁹⁶ Dr. Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, ed: F. Haselaars Hartono S.J, hal.19

memiliki kesenjangan hirarkis. Tetapi, diatur secara merata melalui tiga aras yaitu Jemaat, klasis, dan sinode. Ketiga aras ini tidak ada yang lebih tinggi atau rendah, semua aras ini setara. Tetapi, yang perlu diperhatikan dalam hal struktur di GKS permasalahannya berada pada jemaat. Jemaat mempunyai batasan dalam memahami otonomi bagi jemaat itu sendiri dan masih terbatasnya juga pemahaman mengenai makna asas presbiterial sinodal dan implikasinya terhadap keseimbangan presbiter/majelis kaitannya dengan sinode. Jemaat masih kurang memahami struktur yang berlaku dalam GKS. Melihat permasalahan yang terjadi di GKS, perlu ada peran pejabat gerejawi untuk dapat memperkenalkan pada jemaat sistem gereja yang dipakai. Bisa dimungkinkan karena terbatasnya pemahaman jemaat mengenai struktur dalam GKS yang menjadikan jemaat kurang untuk berpartisipasi dalam gereja. Maka, dengan begitu penulis berpendapat bahwa setiap sistem gereja memiliki permasalahannya masing-masing.

Pertama, kurangnya partisipasi jemaat terkhususnya menyangkut struktur tidak selalu berkaitan dengan masalah hirarkis yang mengekang. Tetapi, bisa terjadi juga dengan kurangnya pemahaman jemaat terhadap struktur. Sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi jemaat. *Kedua*, melihat dari masalah yang terjadi dalam konteks GKS, penulis melihat bahwa seharusnya ada peran pejabat gerejawi untuk memperkenalkan struktur kepada jemaat. Tetapi, jangan hanya berharap bahwa jemaat untuk ikut berpartisipasi dalam gereja saja, jika jemaat sendiri tidak mengetahui langkah yang harus jemaat lakukan dalam struktur gereja itu sendiri. Perlu adanya evaluasi juga dari pejabat gerejawi dengan melihat konteks jemaat yang tidak berpartisipasi. Karena, selama ini banyak pejabat gerejawi yang mengeluhkan bahwa jemaat kurang berpartisipasi dalam kegiatan gereja yang diadakan. Maka, dengan begitu perlu adanya evaluasi bagi gereja untuk melihat secara detail kendala yang menyebabkan partisipasi jemaat berkurang dalam kegiatan gereja. *Ketiga*, para pejabat gerejawi juga harus terbuka diri untuk dikritik oleh jemaat, jika partisipasi jemaat menjadi berkurang karena tindakan dari pejabat gerejawi itu sendiri. Agar terwujudnya hubungan yang memberi, dan bukan menuntut lagi dalam gereja.

Berdasarkan uraian pada bab tiga, penulis melihat bahwa setiap model sistem pemerintahan gereja secara umum memiliki kekhasannya masing-masing. Setiap model sistem pemerintah gereja, tidak bisa disamakan. Karena, ada model sistem pemerintahan gereja yang sangat hieraki seperti sistem gereja Episkopal yaitu kekuasaan ada pada Bishop. Tentu, ketika sistem episkopal dikaitkan dengan struktur gereja vital, sangat susah untuk menjadikan sistem ini mewujudkan struktur gereja yang vital. Karena,

secara dasar sistem ini kekuasaan berpusat pada Bishop. Berbeda, jika struktur gereja yang vital dikaitkan dengan sistem presbiterial sinodal, struktur gereja yang vital dapat diterapkan di dalam sistem presbiterial sinodal. Karena, aturan dasar sistem ini tidak mengenal hirarkis, yang ada kesetaraan dalam gereja. Tentu, ketika struktur gereja yang vital, dikaitkan dengan model sistem pemerintahan gereja secara umum tidak bisa dikaitkan secara mudah. Ada dua hal yang menyebabkan konsep struktur gereja yang vital tidak bisa dikaitkan dengan semua sistem pemerintahan gereja secara umum. *Pertama*, setiap sistem pemerintahan gereja memiliki dasar aturan yang berbeda-beda. Karena, tidak semua sistem pemerintahan gereja dapat menerapkan struktur gereja yang vital. *Kedua*, setiap sistem pemerintahan gereja secara umum, memiliki perspektif sistem yang ideal bagi gerejanya sendiri.

Maka, dengan begitu penulis melihat bahwa setiap sistem pemerintahan gereja umum tidak semuanya bisa dikaitkan dengan struktur gereja yang vital. Setiap sistem pemerintahan gereja memiliki perspektif yang ideal bagi gerejanya sendiri dan kekhasannya masing-masing. Dengan, demikian bahwa struktur gereja yang vital, tidak bisa secara mudah diterapkan dalam setiap sistem pemerintahan gereja umum. Karena, tidak semua sistem pemerintahan gereja secara umum, memiliki dasar aturan yang dapat dirubah dengan mudah. Setiap sistem pemerintahan gereja secara umum, memiliki perspektif yang ideal bagi gerejanya masing-masing.

5.2 Usulan Bagi GKS untuk meningkat pemahaman presbiterial sinodal dan otonomi jemaat

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab dua mengenai teori struktur: relasi antar kelompok, dengan melihat dari empat ciri struktur yaitu sederhana, desentralisasi, komunikasi yang tinggi, datar. Kemudian, dikaitkan dengan sistem pemerintahan Gereja Kristen Sumba. Dari uraian bab empat, memperlihatkan bahwa sistem pemerintahan Gereja Kristen Sumba, memiliki tantangan dalam hal terbatasnya pemahaman jemaat dalam memahami otonominya sendiri dan terbatasnya pemahaman makna asas presbiterial sinodal dan implikasinya dengan keseimbangan presbiter/majelis kaitannya dengan sinode. Dalam bab empat juga disinggung bahwa perlu adanya peran pejabat gerejawi untuk membantu jemaat dalam memahami otonomi dan makna asas prebiterial sinodal dalam GKS. Maka, dari itu penulis memberikan usulan bahwa perlu adanya retreat pembekalan bagi pejabat gerejawi.

1. Retret pembekalan bagi pejabat gerejawi

Penulis menyarankan retreat pembekalan bagi pejabat gerejawi, karena retreat sering dilakukan oleh gereja-gereja sebagai salah satu bentuk pembinaan yang lebih santai. Dari retreat penulis berharap bahwa pejabat gerejawi bisa diperlengkapi dengan materi-materi mengenai sistem Gereja Kristen Sumba. Dalam materi retreat, perlu juga dimasukkan mengenai masalah-masalah yang sering terjadi di jemaat, terkhususnya mengenai terbatasnya pemahaman jemaat terhadap otonomi dan makna asas presbiterial sinodal. kemudian, dalam retreat diberikan ruang diskusi bagi para pejabat gerejawi untuk saling memberikan solusi bagi masalah-masalah yang terjadi dalam jemaat. Tetapi, ruang diskusi jangan formal, lebih baik dibuat dalam diskusi-diskusi yang santai. Penulis berharap dari situasi yang lebih santai, para pejabat gerejawi bisa dapat menemukan solusi bagi permasalahan-permasalahan dalam jemaat. Kemudian, dari solusi-solusi yang didapatkan dalam retreat dapat membantu para pejabat gerejawi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sering terjadi dalam jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baigent, Michael CS. *The Messianic Legacy*. Jakarta: Ramala Books, 2007.
- CH, Abineno. J.L. *Garis-garis besar hukum gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Coertzen, P. *Chruch and Other*. Leuven: Uitgeverij Peeters, 1998.
- Curtis, Kenneth CS. *100 peristiwa penting dalam sejarah Kristen* Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Duha, Timotius. *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- End, Thomas Van Den. *Harta dalam bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Enklaar, H. Berkhof, I.H. *Sejarah gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Garis besar kebijakan umum Gereja Kristen Sumba 2018-2022.
- Gereja Kristen Sumba. *Gereja Kristen Sumba Hadir dan Melayani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hartono, Chris. *Peranan organisasi bagi gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Hendriks, Jan. *Jemaat vital dan menarik membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- J, Avery Dulles S. *model-model gereja*. Flores: Nusa Indah, 1990.
- Karkainen, Veli Matti. *An introduction to Ecclesiology: Ecumenical Historical & Global Perspectives*. Amerika: Division Of Intervarsity Christian Fellowship, 2002.
- Kessel, Rob Van. *6 tempayan air*, ed : Fred. Heselaars Hartono S.J. Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Kooij, Rijarnus A. Van, dkk. *Menguak fakta, menata karya nyata*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Kooiman, W. J. *Martin Luther*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006. Meliala, S. Jonathan dan Tarigan, Berthalyna Br. *Presbiterial Sinodal*. Jakarta: Praninta Aksara, 2016.
- Manastireanu, Danut. *A Perichoretic Model Of The Church: The Trinitarian Of Dumitru Staniloae*. London: Lambert Academic Publishing, 2005.
- Schilderman, Hans. *Religion as a Profession*. Leiden: Brill, 2005.
- Syukur, Niko. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tata Gereja: Gereja Kristen Sumba
- Ward, Pete. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church* Boston: Koninklijke Brill, 2017.

Web

- Amri Marzal, *Struktural-fungsionalisme*, <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3314/2601>, diakses pada tanggal 11 Maret 2020, jam 1.30 WIB.

KBBI, *Struktur*, <https://kbbi.web.id/struktur>, diakses pada tanggal 11 Maret 2020, jam 22.10 WIB

KBBI, *arti organisasi*, <https://kbbi.web.id/organisasi>, diakses pada tanggal 13 Maret 2020, jam 11.52 WIB

KBBI, *Sederhana*, <https://kbbi.web.id/sederhana.html>, diakses pada tanggal 15 April 2020, pada jam 00.46

KBBI, *desentralisasi*, <https://kbbi.web.id/desentralisasi.html>, diakses pada tanggal 15 April 2020, pada jam 00.47

KBBI, *komunikasi*, <https://kbbi.web.id/komunikasi.html>, diakses pada tanggal 15 April 2020, pada jam 00.46

KBBI, *datar*, <https://kbbi.web.id/datar.html>, diakses pada tanggal 15 April 2020, pada jam 00.47

KBBI, *sosial*, <https://kbbi.web.id/sosial.html>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020, jam 14.37

Uyun Sundari, *perorganisasian dan struktur Organisasi*, [file:///C:/Users/admin/Downloads/PENGORGANISASIAN and STRUKTUR ORGANISASI %20\(4\).pdf](file:///C:/Users/admin/Downloads/PENGORGANISASIAN%20and%20STRUKTUR%20ORGANISASI%20(4).pdf), diakses pada tanggal 11 Maret 2020, jam 22.30 WIB